**Interfiks Bahasa Bintauna**

**Jeannie Lesawengan**

**Dr. Leika Kalangi, MS**

**Dr. Garryn Christian Ranuntu, M. Hum**

**Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara**

***Abstract***

*Previous studies have shown interfix rarely get studied in Indonesian languages. It may due to the inventory and distribution of interfix are unfamiliar to Indonesian language. This study aims to introduce interfix and to call attention to the structure by applying itu in Bintauna language, a Bolaang Mongondow varian of language. It investigates the nature of form, function, and meaning in Bintauna’s affixed words and the distribution. The result shows that interfix in Bintauna has three forms, {-ho-}*, *{-titi-}*, *and {-ki-}. Interfix {-ho-} and {-titi-}serve derivational morphemes that derive verbs into verbs. While interfix {-ki-} serves derivational morpheme that derive nouns into verbs. Interfix {-ho-} states reciprocal, {-titi-} states reflective, and {-ki-} instrumental.*

*Keywords: interfiks, affixation, language inventories, language distribution, Bintauna.*

**Pendahuluan**

Afiksasi telah memainkan peranan penting dalam dunia penelitian tata bahasa di Indonesia. Afiksasi juga merupakan proses morfologis yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penelitian bahasa, khususnya yang membahas pembentukan kata, dengan hasil yang lebih banyak berupa afiksasi daripada berupa reduplikasi, komposisi, ataupun proses morfologis lainnya. Produktifnya afiksasi ini sesuai dengan kondisi kebahasaan dalam tata bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang termasuk dalam bahasa aglutinatif, yaitu tipe bahasa yang hubungan gramatikal dan struktur katanya dinyatakan dengan kombinasi unsur-unsur secara bebas (Kridalaksana, 2008:25). Bahasa-bahasa di dunia dibagi ke dalam dua tipe bahasa ini.

Sebagai bagian dari bahasa aglutinatif (Putrayasa, 2008:5), bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia memiliki beberapa jenis afiks dalam afiksasi. yang tentu saja dikelompokkan menurut posisinya terhadap bentuk dasar kata. Prefiks atau awalan adalah afiks yang mendahului bentuk dasar; infiks adalah afiks yang berada dalam bentuk dasar; sufiks adalah afiks yang mengikuti bentuk dasar; simulfiks adalah afiks yang tidak berbentuk suku kata dan yang dileburkan pada pangkal bentuk dasar; konfiks adalah afiks yang terdiri atas dua unsur, terletak di depan dan di belakang bentuk dasar, dan berfungsi sebagai satu morfem yang terbagi; kombinasi afiks adalah kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan bentuk dasar, dengan proses yang berlainan, atau muncul secara bertahap; suprafiks atau superfiks adalah afiks berupa fonem suprasegmental yang terletak dalam bentuk dasar; interfiks adalah jenis afiks yang muncul di antara dua unsur; dan transfiks adalah infiks yang menyebabkan bentuk dasar menjadi terbagi.

Kalau hanya mengikuti pengelompokan tersebut tanpa menerapkannya dalam pengidentifikasian kata, jenis-jenis afiks ini akan sulit dibedakan. Berdasarkan pengelompokan di atas terlihat bahwa infiks dan transfiks berada dalam kelompok yang sama—menempati posisi di dalam bentuk dasar—begitu pula halnya dengan konfiks dan kombinasi afiks—menempati posisi di awal dan akhir bentuk dasar. Untuk itu diperlukan penelitian lebih mendalam atas jenis-jenis afiks tersebut.

Adapun Melcuk mengklasifikasikan afiks dengan cara berbeda, yaitu berdasarkan ciri-ciri, (1) apakah afiks-afiks ini menginterupsi *roots* (atau unsur morfologis lainnya) dan (2) apakah afiks-afiks ini menginterupsi bentuknya sendiri. Dalam klasifikasi ini, terdapat empat tipe afiksasi, yaitu konfiksasi, infiksasi, sirkumfiksasi, dan transfiksasi, yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| afiksasi | menginterupsi | | Contoh |
| *roots* | afiks |
| konfiksasi | - | - | {*ke-*DASAR} |
| infiksasi | √ | - | {D*-el-*ASAR} |
| sirkumfiksasi | - | √ | {*ke-*DASAR*-an*} |
| transfiksasi | √ | √ | {D*-a-*A*-a-*SAR} |

Tabel 1

Afiks-afiks tidak menginterupsi *roots* ataupun terinterupsi oleh konfiksasi; afiks-afiks menginterupsi *roots* atau unsur-unsur morfologis lain tetapi tidak terinterupsi oleh infiksasi; afiks-afiks tidak menginterupsi *roots* tetapi terinterupsi oleh sirkumfiksasi; dan afiks-afiks dalam transifiksasi menginterupsi *roots* dan diinterupsi pula oleh unsur-unsur *roots* itu sendiri.

Dalam pengklasifikasian ini Melcuk memasukkan prefiksasi, sufiksasi, dan interfiksasi ke dalam konfiksasi. Sekalipun tanpa mengetahui definisi Melcuk atas ketiganya, prefiksasi (pelekatan *prefiks* ‘awalan’) dan sufiksasi (pelekatan *sufiks* ‘akhiran’) sudah sangat familiar dalam kajian linguistik sehingga dapat dipahami mengapa keduanya diklasifikasikan dalam konfiksasi. Akan tetapi, bagaimana dengan interfiksasi?

Interfiksasi belum populer di Indonesia begitu pula halnya dengan penelitian atas interfiks. Hal ini dapat dimaklumi karena tidak semua bahasa di dunia memiliki bentuk afiks ini sehingga penelitian mengenai interfiks masih kurang dibandingkan dengan jenis-jenis afiks lainnya. Menurut Emenanjo (1982), penelitian atas interfiks bahasa-bahasa Semitik baru dilakukan oleh Ezikeojiaju (1978) dalam bahasa Igbo dan oleh Frick (1978) dalam bahasa Dghwede.

Meskipun penelitian interfiks masih kurang tetapi Dressler dalam Ivir (2007?) mencatat sejumlah bahasa yang telah ditelusuri memiliki interfiks. Bahasa Rusia *Glinka* -> *glink****-ov-****skij* = *glink****-in-****skij*, Inggris -> *spectr****-o-****meter*, Serbia Kroasia (SCr.) -> *bjel****-o-****brad*, Spanyol -> *club****-o-****mania*, Yunani Kuno -> *psykh****-o-****pompos*, OCS -> *vod****-o-****nosu*, Latin -> *Ahen****-o-****barbus*, Spanyol -> *esceno****-o-****arquitectura*, Itali -> *art****-o-****flor****-o-****fruit****-i-****colo*, Jerman -> *Schiff****-s-****fahrt*, Estonia *contoh*, dan Turki -> *nokta****-i-****nazar*. [masih ada *Danish* dan *Dutch*] Penelusuran tersebut menunjukkan bahwa interfiks sudah mendapat perhatian para linguis sejak lama dan bukan istilah yang baru dimunculkan dalam linguistik.

Bahwa interfiks belum mendapat perhatian dalam penelitian linguistik di Indonesia mungkin disebabkan oleh asumsi bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia tidak memiliki interfiks. Asumsi ini, bisa jadi, terarah oleh penerapan definisi interfiks yang berkiblat pada bahasa-bahasa yang berbeda dari bahasa di Indonesia. Kridalaksana (2008:95) mendefinisikan interfiks sebagai afiks yang muncul di antara dua dasar dan menggunakan {*-o-*} dalam *jawanologi*, *galvanometer*, dan *tipologi* sebagai contoh. Putrayasa (2008:9) juga menyebutkan interfiks dalam bukunya, yaitu jenis afiks yang muncul di antara dua unsur. Menurutnya, dalam bahasa Indonesia, interfiks terdapat pada kata-kata bentukan baru. Contohnya, interfiks *-n-* dan *-o-* pada gabungan *Indonesia* dan *logi* menjadi *Indonesia****no****logi*; *jawa* dan *logi* menjadi *jawa****no****logi*.

Kalau yang dimaksud Kridalaksana dengan *dasar* adalah ‘morfem yang dapat diperluas dengan dibubuhi afiks’ dan *unsur* menurut Putrayasa itu unsur leksikal—leksem, maka contoh yang diberikan belum memperjelas definisi tersebut. Hal ini dikarenakan kata-kata *jawanologi*, *galvanometer*, *tipologi*, dan *Indonesianologi* adalah contoh pembentukan kata dengan interfiks *-o-* dalam bahasa Inggris yang diserap ke dalam bahasa Indonesia secara utuh. Lagi pula, *-logi* bukanlah morfem ataupun leksem dalam bahasa Indonesia. Kalau penggunaannya sebagai contoh interfiks bahasa Indonesia ataupun dalam bahasa Indonesia kurang tepat, interfiks *-o-* banyak ditemukan dalam bahasa Inggris yang mendapat pengaruh bahasa Latin, Serbia Kroasia, dan bahasa-bahasa lain yang dicontohkan di atas.

Contoh yang kurang mendukung definisi interfiks dalam bahasa Indonesia dapat dimaklumi karena penelitian tentang interfiks belum ditemukan baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia. Untuk itu, penelitian ini akan dilakukan untuk memperkenalkan dan menarik minat pembaca pada struktur tersebut. Dalam penelitian ini interfiks akan diidentifikasi bentuk, fungsi, dan maknanya, serta dijabarkan distribusinya dalam bahasa daerah di Indonesia, yaitu bahasa Bintauna. Bahasa Bintauna ditentukan dalam studi pustaka melalui pemindaian hasil-hasil penelitian tata bahasa yang telah dibukukan atas bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Pemindaian buku-buku ini dilakukan untuk menemukan keberadaan afiks, dalam proses morfologis, yang diduga sebagai interfiks. Setelah dilakukan *preliminary analysis* ‘analisis pendahuluan’, diperoleh dugaan bahwa bahasa Bintauna memiliki interfiks. Dalam penelitian ini akan dibahas identifikasi dan distribusi interfiks bahasa Bintauna dengan judul “Interfiks Bahasa Bintauna”.

**Landasan Teori**

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian yang dituangkan para peneliti terdahulu dan berlandaskan pada ide, pendapat, dan teori para ahli linguistik.

**Tinjauan Pustaka**

Krott, Hagoort, Baayen (2004) melakukan studi tentang unit-unit subleksikal dan kombinasi supraleksikal dalam memproses kata-kata majemuk bahasa Belanda yang berinterfiks. Studi ini menunjukkan bahwa pemilihan interfiks dalam kata-kata majemuk bahasa Belanda yang baru dan laju pemilihan ini sangatlah ditentukan oleh distribusi interfiks dalam kata-kata majemuk yang sudah ada yang menjadi konstituen kiri bersama-sama dengan kata majemuk sasaran.

Kuperman, Pluymaeker, Ernestus, Baayen (2007) membahas prediktabilitas morfologi dan durasi akustik interfiks dalam kata majemuk bahasa Belanda. Kuperman *et al* menunjukkan bahwa durasi akustik interfiks bahasa Belanda terikat pada prediktabilitas struktur paradigma morfologis suatu kata.

Kerangka Teoretis

Haldeman (1865) dalam Malkiel (1959) mencatat “*The term interfix is hardly necessary for ad in anim-ad-vert, or t inserted as a fulcrum between two vowels as ego-t-ism*.”

Emenanjo (1982:79) menyebutkan pembahasan Frick (1978) yang meneliti bahasa Dghwede sebagai pembahasan satu-satunya yang diketahui sudah dipublikasikan. Dalam pembahasannya Frick mendefinisikan interfiks sebagai “afiks-afiks yang muncul antara *root* verba dan sufiks final atau *occasionally* antara *root* verba dan huruf vokal final dalam bentuk dasar. Frick juga membuatkan peta posisi relatif sufiks dan interfiks *vis-à-vis* verba dasar. Berdasarkan peta tersebut dan definisi Frick sendiri terlihat bahwa interfiks dalam bahasa Dghwede ada banyak dan menandai hubungan gramatikal yang esensial, seperti orang, instrumental, adverbial, objek, *voice*, dan ketransitifan.

Emenanjo (1982) membahas interfiks dalam bahasa Igbo dan Dghwede sebagai aspek morfologi universal. Ia mencatat enam poin tentang interfiks berdasarkan contoh-contoh struktur morfologis bahasa Igbo.

Melcuk (1982) dalam Dressler (1985) mendefinisikan interfiks interradikal sebagai konfiks yang mendahului suatu *root* dan mengikuti *root* lainnya; suatu interfiks hanya ditemukan dalam kata-kata majemuk (kompositum) dan berfungsi untuk menunjukkan kombinasi dua *root* yang membentuk kata majemuk.

**Metode Penelitian**

Metode Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang dikemukakan Sudaryanto (1993). Untuk menyediakan data digunakan Metode Simak dengan Teknik Sadap sebagai teknik dasar diikuti dengan Teknik Simak Bebas Libat Cakap, Teknik Rekam, da Teknik Catat sebagai teknik lanjutan.

**Metode Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data adalah metode agih. Metode ini memiliki Teknik Bagi Unsur Langsung sebagai teknik dasar diikuti oleh Teknik Lesap dan Teknik Sisip sebagai teknik teknik lanjutan.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Interfiks bahasa Bintauna yang diidentifikasi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bentuk, fungsi, dan makna berikut.

Interfiks bahasa Bintauna dapat dilihat dalam bentuk {-ho-}, {-titi-} dan {-ki-}

Interfiks {-ho-}

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| mo- | + | I | + | *sompupu* | ‘peluk’ | → | *mohosompupu* | ‘saling memeluk’ |
| mo- | + | I | + | *sandaho* | ‘sandar’ | → | *mohosandaho* | ‘saling sandar’ |
| mo- | + | I | + | *tuvalo* | ‘bantah’ | → | *mohotuvalo* | ‘saling bantah’ |
| mopo- | + | I | + | *tutulo* | ‘bicara’ | → | *mopohotutulo* | ‘saling bicara’ |
| mopo- | + | I | + | *vokoso* | ‘ikat’ | → | *mopohovokoso* | ‘saling ikat’ |
| mopo- | + | I | + | *sile* | ‘pandang’ | → | *mopohouma* | ‘mempertemukan’ |
| rono- | + | I | + | *hinsuha* | ‘pandang’ | → | *ronohohinsuha* | ‘sudah saling pandang’ |
| rono- | + | I | + | *susu?o* | ‘tusuk’ | → | *ronohosusu?o* | ‘sudah saling tusuk’ |
| rono- | + | I | + | *?i?ilo* | ‘gigit’ | → | *ronopoho?i?ilo* | ‘sudah saling gigit’ |
| ronopo- | + | I | + | *uma* | ‘temu’ | → | *ronopohouma* | ‘sudah mempertemukan’ |
| ronopo- | + | I | + | *pia* | ‘baik’ | → | *ronopohopia* | ‘sudah dikasih berbaikan’ |
| ronopo- | + | I | + | *ta?i* | ‘sama-sama | → | *ronopohota?i* | ‘mempersama-samakan’ |

Interfiks {-titi-}

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| mo- | + | titi | + | *pate* | → | *motitipate* | ‘membunuh diri sendiri’ |
| mo- | + | titi | + | *susu?o* | → | *motitisusu?o* | ‘menusuk diri sendiri’ |
| mo- | + | titi | + | *poo?o* | → | *motitipoo?o* | ‘merendahkan diri sendiri’ |
| mo- | + | titi | + | *sandaho* | → | *motitisandaho* | ‘menyandarkan diri’ |
| mo- | + | titi | + | *tu?o* | → | *motititu?o* | ‘mendudukkan diri sendiri’ |
| rono- | + | titi | + | *pate* | → | *ronotitipate* | ‘sudah membunuh diri sendiri’ |
| rono- | + | titi | + | *susu?o* | → | *ronotitisusu?o* | ‘menusuk diri sendiri’ |
| rono- | + | titi | + | *poo?o* | → | *ronotitipoo?o* | ‘sudah merendahkan diri sendiri’ |
| rono- | + | titi | + | *sandaho* | → | *ronotitisandaho* | ‘sudah menyandarkan diri’ |
| rono- | + | titi | + | *tu?o* | → | *ronotititu?o* | ‘sudah mendudukkan diri sendiri’ |

Interfiks {-ki-}

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| mo- | + | I | + | *lambuGo* | → | *mokipate* | ‘memakai baju’ |
| mo- | + | I | + | *solana* | → | *mokisolana* | ‘memakai celana’ |
| mo- | + | I | + | *sisiGo* | → | *mokisisiGo* | ‘memakai cincin’ |
| mo- | + | I | + | *galaaGo* | → | *mokigalaaGo* | ‘memakai gelang’ |
| mo- | + | I | + | *sonsula?o* | → | *mokisonsula?o* | ‘memakai sarung’ |
| mo- | + | I | + | *soGko* | → | *mokisoGko* | ‘memakai kopiah’ |
| rono- | + | I | + | *sapatu* | → | *ronokisapatu* | ‘sudah memakai sepatu’ |
| rono- | + | I | + | *peeto* | → | *ronokipeeto* | ‘sudah memakai topi’ |
| rono- | + | I | + | *karabu* | → | *ronokikarabu* | ‘sudah memakai karabu’ |
| rono- | + | I | + | *vate* | → | *ronokivate* | ‘sudah memakai (baju) batik’ |
| rono- | + | I | + | *sandaalo* | → | *ronokisandaalo* | ‘sudah memakai sandal’ |
| rono- | + | I | + | *kameja* | → | *ronokikameja* | ‘sudah memakai kemeja’ |

Interfiks bahasa Bintauna berfungsi sebagai morfem derivasi, dengan interfiks {-ho-} dan {-titi-} sebagai pembentuk verba dari bentuk dasar verba, dan interfiks {-ki-} sebagai pembentuk verba dari bentuk dasar nomina.

Interfiks {-ho-} menyatakan pekerjaan/tindakan yang bermakna resiprokal (berbalasan/saling), interfiks {-titi-} menyatakan pekerjaan/tindakan yang bermakna refleksif (subjek dan objeknya sama), dan interfiks {-ki-} menyatakan pekerjaan/tindakan memakai apa yang dinyatakan bentuk dasar.

Distribusi interfiks bahasa Bintauna dapat dilihat sebagai berikut:

Interfiks {-ho-} dalam {mo-} ∞ {mopo-} ∞ {rono-} ∞ {ronopo-} + {-ho-} + Dv

{mo-} + {-ho-} + *sandaho* → *mohosandaho* ‘bersandar-sandaran’

{mopo-} + {-ho-} + *sandaho* → *mopohosandaho* ‘membuat orang lain bersandar-sandaran’

{rono-} + {-ho-} + *sandaho* → *ronosandaho* ‘sudah bersandar-sandaran

{ronopo-}{-ho-} + *sandaho* → *ronopohosandaho* ‘sudah membuat (orang lain) bersandar-sandaran’

Interfiks {-titi-} dalam {mo-} ∞ {rono-} + {-titi-} + DV

{mo-} + {-titi-} + *susu?o* → *motitisusu?o* ‘menusuk diri sendiri’

{rono-} + {-titi-} + *susu?o* → *ronosusu?o* ‘sudah menusuk diri sendiri’

Interfiks {-ki-} dalam {mo-} ∞ {rono-} + {-ki-} + DN

{mo-} + {-ki-} + *lambuGo* → *mokilambuGo* ‘memakai baju’

{rono-} + {-ki-} + *lambuGo* → *ronokilambuGo* ‘sudah memakai baju’

**Simpulan**

Berdasarkan penelitian tentang interfiks bahasa Bintauna dapat dibuat simpulan sebagai berikut:

1. Interfiks bahasa Bintauna dapat diidentifikasikan dalam bentuk, fungsi, dan makna,
2. Interfiks bahasa Bintauna terlihat dalam tiga bentuk, yaitu {-ho-}, {-titi-} dan {-ki-}
3. Interfiks bahasa Bintauna berfungsi sebagai morfem derivasi, dengan interfiks {-ho-} dan {-titi-} sebagai pembentuk verba dari bentuk dasar verba, dan interfiks {-ki-} sebagai pembentuk verba dari bentuk dasar nomina.
4. Interfiks {-ho-} menyatakan pekerjaan/tindakan yang bermakna resiprokal (berbalasan/saling), interfiks {-titi-} menyatakan pekerjaan/tindakan yang bermakna refleksif (subjek dan objeknya sama), dan interfiks {-ki-} menyatakan pekerjaan/tindakan memakai apa yang dinyatakan bentuk dasar.
5. Interfiks bahasa Bintauna dapat didistribusikan sebagai berikut.
6. Interfiks {-ho-} dalam {mo-} ∞ {mopo-} ∞ {rono-} ∞ {ronopo-} + {-ho-} + Dv
7. Interfiks {-titi-} dalam {mo-} ∞ {rono-} + {-titi-} + DV
8. Interfiks {-ki-} dalam {mo-} ∞ {rono-} + {-ki-} + DN

**DAFTAR PUSTAKA**

Melcúk, Igor. TAHUN. *Aspects of the Theory of Morphology*. https://anekawarnapendidikan.files.wordpress.com/2014/04/aspects-of-the-theory-of-morphology-by-igor-melcuk.pdf

Nida, Eugene A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. University of Michigan Press.

Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Emenanjo, E. 'Nolue. 1982. "The Interfix: An Aspect of Universal Morphology" dalam *Journal of West African Languages XII*, 1.

Andrea, Hagoort, Peter dan Baayen, Harald R. 2004. "Sublexical units and supralexical combinatorics in the processing of interfixed Dutch compounds" dalam *Language and Cognitive Processes*. URL: http://dx.doi.org/10.1080/769813936

Kuperman, Victor dan Mark Pluymaekers, Mirjam Ernestus, Harald Baayen. 2007. “Morphological predictability and acoustic duration of interfixes in Dutch compounds.” *The Journal of the Acoustical Society of America, vol. 121, issue 4, p. 2261*.

Kridalaksana, Harimurti.1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Alwi, Hasan. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ramlan, Muhammad. 2001. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Jakarta(?): CV. Karyono.

Usup, H. Tadjudin. 1996. *Struktur Bahasa Bintauna*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Admodi, Wihadi et al. 2001. *Morfologi Bahasa Siang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Interfix. <http://www.glottopedia.org/index.php/Interfix>. Diunduh pada tanggal 19 September 2013.

Interfiks. <http://nicedefinition.com/Definition/Word/interfix/interfix.aspx>. Diunduh pada tanggal 6 Juni 2013.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Interfiks. <http://en.wikipedia.org/wiki/Interfix>

Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Sugono, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan ketujuh Edisi IV. Jakarta: PT Gramedia.

Yakov, Malkiel. Tahun. *From Particular to General Linguistics: Selected Essays, 1965-1978*. Morpheme. 2004. <http://www-01.sil.org/linguistics/GlossaryOflinguisticTerms/WhatIsAMorpheme.htm>. Diunduh pada tanggal 20 September 2013

Sejarah Singkat Bolaang Mongondow. <http://humasbolmong.wordpress.com/2012/03/23/sejarah-singkat-bolaang-mongondow/>. 2012. Diunduh pada tanggal 16 September 2013.

Tentang Bintauna. <https://www.facebook.com/bintauna/info>. 2011. Diunduh pada tanggal 16 September 2013.

<http://dimashartonobi.blogspot.com/2013/02/jenis-kata-i.html>

Ivir, Vladimir dan Damir Kalogjera. TAHUN. *Languages in Contact and Contrast: Essays in Contact Linguistics*. PLACE: Walter de Gruyter.

Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2007. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Grasindo.

Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: PT Refika Aditama.

Kayaknya disertasi. Universitas Sumatera Utara. Bab Tinjauan Pustaka. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/33724/4/Chapter%20II.pdf>. Diunduh pada tanggal 23 April 2015.

“Penggolongan Bahasa” <http://pengolonganbahasa.blogspot.com/2013/06/penggolongan-bahasa.html> diunduh pada tanggal 11 Mei 2013

Haldeman, Samuel Stehman. 1865. *Affixes in Their Origin and Application Exhibiting the Etymologic*. <http://www.forgottenbooks.com/readbook_text/Affixes_in_Their_Origin_and_Application_Exhibiting_the_Etymologic_1000225310/25>